

STRATEGI PEMBINAAN BELA NEGARA GENERASI MUDA DI ERA PROXY WAR DIGITAL

Oleh:

Gunnarto¹⁾, Ade David Siregar²⁾

¹⁾ Prodi Strategi Dan Kampanye Militer, Universitas Pertahanan RI, Jakarta, Indonesia

²⁾ Sekolah Staf dan Komando Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, Bandung,
Indonesia

Email Korespondensi : gunnartotanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan kesadaran bela negara bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan era Industri 4.0 dan ancaman Proxy War. Ancaman ini bersifat non-tradisional, ditandai dengan masifnya penggunaan teknologi digital dalam menyebarkan disinformasi dan propaganda, yang menyasar generasi muda sebagai pengguna aktif media digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang efektif harus mengintegrasikan literasi digital, penguatan ideologi Pancasila, serta pemanfaatan platform digital untuk menyampaikan nilai-nilai kebangsaan. Dari perspektif administrasi publik, diperlukan kebijakan pembinaan bela negara yang adaptif dan kolaboratif, melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas digital. Kesimpulannya, integrasi pendekatan teknologi dan nilai kebangsaan menjadi kunci memperkuat ketahanan ideologis generasi muda dalam menghadapi era digital dan Proxy War.

Kata Kunci: Bela Negara, Generasi Muda, Proxy War, Industri 4.0, Literasi Digital

Abstract

This study aims to analyze strategies for fostering national defense awareness among youth in response to the challenges of the Industrial 4.0 era and the growing threat of proxy war. This non-traditional threat is characterized by the widespread use of digital technology to disseminate disinformation and propaganda, specifically targeting youth as active users of digital media. The research employs a qualitative descriptive approach using interviews, observations, and literature studies. The findings indicate that effective national defense strategies must integrate digital literacy, strengthen the Pancasila ideology, and utilize digital platforms to disseminate civic and national values. From a public administration perspective, adaptive and collaborative policy frameworks are required, involving government institutions, educational bodies, and digital communities. In conclusion, the integration of technology-based approaches with civic values is key to strengthening the ideological resilience of youth in the face of digital-era threats and proxy warfare.

Keywords: National Defense, Youth, Proxy War, Industrial 4.0, Digital Literacy

A. Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah negara kepulauan (archipelago state) yang kedaulatan akan sumber daya di dalamnya telah diakui dan diterima oleh dunia internasional sebagai negara yang menganut konsepsi maritim. Daratan seluas 1.922.570 km² dan luas perairan 3.257.483 km² menempatkan Indonesia ke dalam jajaran negara terluas yang dianugerahi dengan segala potensi yang terkandung di dalamnya. Selain itu pada tahun 2023, Badan Informasi Geospasial (BIG) dan Pusat Hidro Oseanografi (Pushidrosal) TNI AL meresmikan dan membakukan 17.504 nama pulau di Indonesia. Dengan keberadaan pulau tersebut, berkontribusi pada keragaman budaya, etnis, ras, kekayaan alam, dan berbagai aspek lain yang memberikan nilai tambah. Keanekaragaman bangsa Indonesia adalah sebuah kekayaan yang tidak hanya menjadi potensi besar untuk kehidupan masyarakat, namun juga menyimpan potensi ancaman yang dapat mengancam kedaulatan negara, terutama di tengah perubahan zaman yang terjadi saat ini.

Ancaman yang dihadapi bangsa Indonesia di era digital saat ini salah satunya adalah Proxy War yaitu sebuah strategi konflik dimana kekuatan asing berusaha mempengaruhi atau mengendalikan suatu wilayah tanpa intervensi militer langsung. Proxy War tidak menggunakan kekuatan militer konvensional, tetapi beroperasi melalui berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, dan hukum. Menurut teori Mao Tse

Dong, dalam mencapai tujuan perang, segala taktik dan strategi dapat diterapkan tanpa mempertimbangkan norma-norma moral, yang sejalan dengan karakteristik Proxy War.

Menurut Hadi (2017), ancaman Proxy War muncul sebagai dampak negatif dari globalisasi, di mana batas-batas sosial antar bangsa semakin kabur. Globalisasi membuka peluang bagi berbagai ancaman yang dapat menggoyahkan keutuhan negara. Generasi muda, sebagai penerus bangsa, memegang peran penting dalam mewujudkan cita-cita nasional. Namun, arus globalisasi cenderung melemahkan semangat nasionalisme di kalangan mereka, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlanjutan bangsa Indonesia di era digital ini.

Era Industri 4.0, yang ditandai dengan revolusi digital, otomatisasi, dan kecerdasan buatan, menawarkan kemajuan teknologi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam konteks keamanan siber dan manipulasi informasi. Ancaman Proxy War dalam konteks ini menjadi semakin berbahaya karena dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan efektivitas operasi mereka. Generasi muda, yang lahir dan tumbuh di tengah revolusi digital ini, menjadi sasaran strategis dalam pertarungan informasi dan pengaruh yang dimodernisasi.

Integrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari menciptakan peluang bagi aktor eksternal untuk mempengaruhi opini publik dan perilaku individu tanpa terdeteksi.

Penggunaan media sosial dan platform online untuk menyebarkan propaganda atau berita palsu dapat dengan mudah menjangkau generasi muda, yang mungkin belum sepenuhnya memiliki kemampuan kritis untuk membedakan antara informasi asli dan manipulatif. Bagi generasi muda, tantangan ini tidak hanya menuntut kecakapan digital, tetapi juga kekuatan karakter dan kesadaran bela negara untuk memilih informasi dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah gempuran narasi yang berpotensi merusak. Berdasarkan data yang diperoleh dari Demand Sage, pada tahun 2024, Indonesia memiliki sebanyak 217,53 juta pengguna media sosial. Fakta ini tercermin dalam tabel 1.1 berikut yang memperlihatkan pertumbuhan signifikan dalam penggunaan media sosial di negara ini.

Tabel 1. 10 Negara Pengguna Media Sosial Terbanyak di Dunia

| No. | Negara | Pengguna Pada Tahun 2024 | Perkiraaan Jumlah Pengguna Pada Tahun 2027 |
|-----|-----------------|--------------------------|--|
| 1 | Cina | 1.021,96 juta | 1.212,38 juta |
| 2 | India | 755,47 juta | 1.177,5 juta |
| 3 | Amerika Serikat | 302,25 juta | 327,22 juta |
| 4 | Indonesia | 217,53 juta | 261,7 juta |
| 5 | Brazil | 165,45 juta | 188,35 juta |
| 6 | Rusia | 115,05 juta | 126,37 juta |
| 7 | Jepang | 101,98 juta | 113,03 juta |
| 8 | Meksiko | 98,21 juta | 122,07 juta |
| 9 | Filipina | 84,07 juta | 92,68 juta |
| 10 | Vietnam | 72,29 juta | 81,63 juta |

Sumber :
<https://www.demandsage.com/social-media-users/> (2024)

Berdasarkan tabel tersebut di atas, meningkatnya jumlah pengguna media sosial di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda, membawa tantangan tersendiri bagi kedaulatan negara di tengah ancaman Proxy War. Media sosial telah menjadi alat komunikasi utama yang menjadi lahan subur bagi penyebaran propaganda dan manipulasi

informasi oleh kekuatan asing. Generasi muda seringkali kesulitan dalam menyaring dan membedakan nilai-nilai yang dibawa oleh arus globalisasi, sehingga rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat mengancam integritas bangsa.

Survei yang dilakukan oleh CSIS menunjukkan bahwa sekitar 10% dari generasi milenial masih mendukung gagasan untuk mengganti Pancasila dengan ideologi lain. Selain itu, survei dari Komunitas Pancasila Muda pada akhir Mei 2020 menunjukkan bahwa sekitar 19,5% generasi muda merasa Pancasila kurang relevan dalam kehidupan mereka. Temuan ini mencerminkan adanya krisis nasionalisme dan rendahnya kesadaran bela negara di kalangan generasi muda, yang dapat dimanfaatkan oleh pihak asing dalam strategi Proxy War.

Dalam konteks ini, pembinaan kesadaran bela negara pada generasi muda menjadi sangat penting. Kesadaran bela negara bukan hanya tentang rasa patriotisme atau cinta tanah air dalam pengertian sempit, tetapi juga pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai, sejarah, dan budaya bangsa, serta komitmen terhadap keadilan, demokrasi, dan kedaulatan negara. Melalui pembinaan kesadaran bela negara ini, diharapkan akan meningkatnya nasionalisme generasi muda, sehingga dapat menangkal segala ancaman yang mengancam kedaulatan NKRI.

Oleh karena itu, strategi pembinaan kesadaran bela negara perlu dirancang secara adaptif dan aplikatif dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi.

Pemanfaatan platform digital, media sosial, dan aplikasi edukatif dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi muda. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, membentuk komitmen bela negara, serta membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi disinformasi dan ancaman *Proxy War* di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari tiga pokok permasalahan utama. Pertama, bagaimana bentuk serta pengaruh ancaman *Proxy War* terhadap generasi muda Indonesia, khususnya dalam konteks ketahanan ideologis dan stabilitas sosial kebangsaan. Kedua, bagaimana dampak revolusi industri 4.0, dengan segala kemajuan teknologi dan digitalisasi informasi, memengaruhi kesadaran bela negara generasi muda yang semakin rentan terhadap infiltrasi ideologi melalui ruang digital. Ketiga, bagaimana strategi pembinaan kesadaran bela negara yang efektif dan aplikatif dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk menghadapi tantangan *Proxy War* secara adaptif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik ancaman *Proxy War* dan dampaknya terhadap generasi muda, serta merumuskan strategi pembinaan yang berbasis teknologi informasi sebagai bagian dari kebijakan publik yang responsif dan kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perumusan strategi nasional pembinaan bela negara yang lebih

kontekstual dan terintegrasi di era disrupsi digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis untuk memahami secara mendalam strategi pembinaan kesadaran bela negara di kalangan generasi muda dalam menghadapi tantangan Era Industri 4.0 dan ancaman *Proxy War* di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena secara detail dan menganalisisnya dalam konteks sosial yang kompleks (Creswell, 2014).

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposive sampling, termasuk pejabat dan staf dari Kementerian Sekretariat Negara, Komisi I DPR RI, Kementerian Pertahanan, Kementerian Pendidikan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta Markas Besar TNI. Data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan sumber lain yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis dan konteks penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Data yang terkumpul direduksi dengan memilih informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan

menginterpretasikan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi strategis.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan verifikasi data melalui member checking dengan informan (Patton, 2015). Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Analisis Ancaman Proxy War terhadap Generasi Muda di Indonesia

Ancaman Proxy War terhadap generasi muda di Indonesia semakin nyata seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Proxy War, sebagai bentuk konflik tidak langsung, sering memanfaatkan pihak ketiga untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, atau ideologis tanpa intervensi militer langsung. Generasi muda menjadi target utama dalam strategi ini karena keterlibatan mereka yang tinggi dalam dunia digital dan media sosial, yang membuka peluang bagi aktor asing untuk menyebarkan pengaruh negatif, disinformasi, dan propaganda.

Salah satu bentuk ancaman paling signifikan dalam Proxy War adalah penyebaran disinformasi atau hoaks. Disinformasi ini dirancang secara sistematis dan menyebar cepat melalui platform digital, terutama media sosial yang banyak digunakan oleh generasi muda. Hoaks sering mengandung narasi yang bertujuan

menciptakan kerohanian sosial, memicu kebencian antar kelompok, atau merusak kepercayaan publik terhadap pemerintah. Generasi muda yang kurang memiliki literasi digital yang memadai menjadi rentan terprovokasi dan terjebak dalam narasi yang salah, yang pada gilirannya dapat melemahkan kesadaran bela negara.

Selain itu, infiltrasi ideologi asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan keutuhan NKRI menjadi ancaman serius. Ideologi-ideologi ini sering menyusup melalui konten digital yang menarik bagi generasi muda, seperti video pendek, meme, atau diskusi daring, yang secara halus menyebarkan narasi radikal. Hal ini berpotensi meradikalisasi generasi muda, menjauhkan mereka dari nilai-nilai kebangsaan, dan memicu aksi-aksi yang merugikan negara.

Fenomena polarisasi politik dan sosial di kalangan generasi muda juga menunjukkan dampak nyata dari Proxy War. Polarisasi ini sering dipicu oleh penyebaran narasi politik yang menyesatkan melalui media sosial, yang memecah generasi muda dalam pandangan politik ekstrem. Narasi negatif ini memanfaatkan isu-isu sensitif, seperti agama, suku, atau etnis, untuk memicu konflik horizontal di masyarakat. Akibatnya, semangat solidaritas dan persatuan bangsa melemah, yang memperlemah kesadaran bela negara di kalangan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan, ancaman Proxy War memberikan dampak signifikan terhadap generasi muda Indonesia. Sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu memberikan pemahaman

komprehensif tentang bahaya Proxy War, sehingga siswa dan mahasiswa lebih tertarik pada isu-isu global daripada memahami pentingnya mempertahankan keutuhan negara. Kurangnya literasi digital dan kesadaran akan ancaman siber membuat generasi muda sulit membedakan antara informasi yang valid dan disinformasi yang sengaja disebar untuk merusak stabilitas negara.

Secara keseluruhan, ancaman Proxy War terhadap generasi muda di Indonesia merupakan tantangan serius yang memerlukan upaya pembinaan kesadaran bela negara yang intensif dan terstruktur. Upaya ini harus melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat luas untuk membangun ketahanan ideologis di kalangan generasi muda.

Dampak Era Industri 4.0 terhadap Kesadaran Bela Negara pada Generasi Muda

Era Industri 4.0, yang ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi yang masif, membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesadaran bela negara di kalangan generasi muda. Teknologi digital, media sosial, dan platform komunikasi global mengubah pola interaksi, cara pandang, dan nilai-nilai yang dipegang oleh generasi muda, yang berdampak pada perubahan sikap dan kesadaran mereka terhadap bela negara.

Dampak Positif

Akses Informasi yang Lebih Luas. Teknologi mempermudah generasi muda mengakses informasi tentang nasionalisme dan bela negara melalui platform digital. Mereka dapat

belajar tentang sejarah, nilai-nilai Pancasila, dan pentingnya bela negara dengan cara yang lebih interaktif dan mudah dipahami.

Kreativitas dan Inovasi dalam Pendidikan Bela Negara. Teknologi digital memungkinkan pembelajaran bela negara melalui simulasi virtual, augmented reality, dan platform e-learning. Program-program ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.

Penyebaran Kampanye Bela Negara yang Lebih Efektif. Media sosial dan platform digital digunakan oleh pemerintah dan TNI untuk menyebarkan konten yang mempromosikan kesadaran bela negara, meningkatkan partisipasi generasi muda dalam menjaga integritas nasional.

Peningkatan Literasi Digital. Program literasi digital yang digalakkan oleh pemerintah membantu generasi muda membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang ancaman digital yang dapat merusak kedaulatan negara.

Kesempatan Menjadi Patriot Digital. Era digital memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam bela negara melalui ruang digital, seperti partisipasi dalam keamanan siber dan melawan hoaks.

Dampak Negatif

Melemahnya Rasa Nasionalisme akibat Globalisasi. Generasi muda lebih terhubung dengan identitas global, yang dapat mengurangi rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap negara, melemahkan

kesadaran bela negara.

Penyebaran Ideologi Asing dan Radikalisme. Teknologi digital mempermudah penyebaran ideologi asing yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, mempengaruhi pola pikir generasi muda.

Ketergantungan pada Teknologi yang Mengurangi Interaksi Fisik. Ketergantungan ini dapat mengurangi keterlibatan langsung generasi muda dalam kegiatan fisik bela negara, seperti latihan militer atau kegiatan sosial yang mendukung persatuan bangsa.

Ancaman Proxy War melalui Media Sosial. Generasi muda menjadi target utama disinformasi dan hoaks yang dapat memecah belah bangsa, menjadi tantangan besar dalam menjaga kesadaran bela negara.

Paparan Ideologi Asing yang Merusak Kesadaran Bela Negara. Penyebaran ideologi asing melalui platform digital menggoyahkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya bela negara.

Disinformasi dan Hoaks. Arus informasi tak terkendali di media sosial sering disalahgunakan untuk menyebarkan hoaks dan disinformasi, merusak kesadaran bela negara.

Kesenjangan Akses terhadap Teknologi. Tidak semua generasi muda memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital, menyebabkan beberapa kelompok tidak mendapatkan pembinaan yang cukup mengenai kesadaran bela negara.

Strategi Pembinaan Kesadaran Bela Negara pada Generasi Muda

dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi

Untuk menghadapi tantangan Era Industri 4.0 dan ancaman Proxy War, strategi pembinaan kesadaran bela negara pada generasi muda perlu dirancang secara adaptif dengan memanfaatkan teknologi informasi. Strategi ini mencakup tiga aspek utama: tujuan akhir (*ends*), cara atau sarana (*ways*), dan infrastruktur atau sumber daya (*means*).

Ends (Tujuan Akhir). Dalam teori strategi Lykke, ends adalah hasil atau tujuan akhir yang ingin dicapai dari sebuah strategi. Dalam konteks pembinaan kesadaran bela negara pada generasi muda di Era Industri 4.0 dan menghadapi Proxy War, tujuan akhir strategi ini adalah menciptakan generasi yang memiliki kesadaran nasionalisme yang kuat, tangguh secara digital, dan mampu berperan aktif dalam mempertahankan kedaulatan negara. Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan menjadi beberapa sasaran spesifik:

Mengembangkan Kesadaran Nasionalisme yang Kuat. Membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air dan komitmen tinggi terhadap kedaulatan negara. Mereka diharapkan memahami peran penting mereka dalam menjaga stabilitas nasional di tengah arus globalisasi dan penetrasi ideologi asing melalui ruang digital.

Membentuk Ketangguhan Digital. Membekali generasi muda dengan literasi digital yang mumpuni untuk mendeteksi dan menangkal disinformasi, hoaks, dan propaganda yang berpotensi melemahkan semangat nasionalisme. Ini mencakup kemampuan kritis dalam mengonsumsi informasi dan

keterampilan teknis dalam keamanan siber.

3) Mendorong Partisipasi Aktif dalam Bela Negara. Meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas bela negara, baik secara daring maupun luring. Partisipasi aktif ini akan memperkuat solidaritas dan persatuan, serta membangun komitmen kolektif dalam mempertahankan keutuhan NKRI.

Ways (Cara atau Sarana yang Akan Dilaksanakan). *Ways* dalam teori Lykke mengacu pada metode, taktik, atau cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam strategi pembinaan kesadaran bela negara generasi muda, beberapa cara atau sarana yang dapat dilakukan meliputi pendekatan berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan serta gaya hidup digital generasi muda saat ini. Strategi ini diimplementasikan melalui beberapa metode :

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Platform Edukasi. Media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter digunakan sebagai sarana utama untuk menyebarkan pesan bela negara dan nasionalisme. Konten harus disajikan secara kreatif dan interaktif, misalnya melalui video pendek, infografis, dan kampanye digital yang menarik minat generasi muda.

Pengembangan Program E-Learning dan Webinar. Menyediakan program pendidikan bela negara berbasis daring yang mencakup literasi digital dan kesadaran akan ancaman Proxy War. Program ini dapat diakses melalui *platform e-*

learning dan webinar yang melibatkan pakar di bidang terkait.

Kolaborasi dengan Influencer dan Komunitas Kreatif. Melibatkan influencer digital, tokoh masyarakat, dan komunitas kreatif dalam kampanye bela negara untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kepada generasi muda.

Integrasi Pendidikan Bela Negara dalam Kurikulum. Mengintegrasikan materi bela negara dan literasi digital dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran mengenai nasionalisme menjadi bagian integral dari proses pendidikan sejak dulu.

Pengembangan Konten Interaktif Berbasis Teknologi. Menciptakan modul pembelajaran interaktif seperti simulasi ancaman siber dan permainan edukatif yang mengajarkan pentingnya bela negara dalam format yang menarik bagi generasi muda.

Means (Infrastruktur atau Sarana). *Means* dalam teori Lykke merujuk pada sumber daya dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk melaksanakan strategi tersebut. Dalam konteks pembinaan kesadaran bela negara generasi muda, sumber daya yang dibutuhkan mencakup teknologi digital, infrastruktur pendidikan, serta dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai. Pelaksanaan strategi ini memerlukan dukungan sarana dan sumber daya sebagai berikut:

Infrastruktur Teknologi Informasi yang Memadai. Penyediaan jaringan internet yang luas dan stabil serta akses ke

perangkat teknologi untuk memastikan program pembinaan dapat dijangkau oleh seluruh generasi muda di berbagai wilayah.

Platform Digital Edukatif. Pengembangan aplikasi mobile, situs web, dan platform e-learning yang menyediakan materi edukasi bela negara dan literasi digital yang mudah diakses dan *user-friendly*.

Sumber Daya Manusia yang Kompeten. Pelatihan bagi tenaga pendidik dan fasilitator dalam bidang literasi digital dan bela negara, sehingga mampu menyampaikan materi secara efektif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda.

Dukungan Kebijakan dan Pendanaan. Komitmen pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung serta pengalokasian dana yang memadai untuk pengembangan program dan infrastruktur yang dibutuhkan.

Sistem Pemantauan dan Evaluasi. Implementasi sistem monitoring berbasis teknologi untuk mengevaluasi efektivitas program dan menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik dan data yang terkumpul.

Strategi pembinaan kesadaran bela negara pada generasi muda harus didesain dengan mempertimbangkan keterpaduan antara tujuan akhir (*ends*), metode pelaksanaan (*ways*), dan sumber daya yang tersedia (*means*). Pendekatan ini selaras dengan teori Strategic Management in Public Sector (Bryson, 2011), yang menekankan pentingnya keselarasan antara visi kebijakan, instrumen pelaksanaan, dan optimalisasi kapasitas kelembagaan dalam sektor publik. Temuan empiris

menunjukkan bahwa program bela negara yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menyasar substansi kognitif, afektif, dan konatif melalui pendekatan teknologi, lebih mampu menjangkau dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda. Dalam konteks ancaman *Proxy War*, strategi ini menjadi krusial karena medan pertempurannya bersifat non-fisik dan multidimensi.

Dari perspektif administrasi publik, pembinaan bela negara mencerminkan bentuk pelayanan publik strategis yang bersifat preventif dan edukatif. Teori Collaborative Governance (Ansell & Gash, 2008) dapat digunakan untuk menjelaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta dalam menyelenggarakan program bela negara yang adaptif terhadap dinamika teknologi. Temuan empiris menunjukkan bahwa kolaborasi multi-aktor dalam desain dan implementasi program bela negara yang memanfaatkan teknologi digital seperti platform e-learning, media sosial edukatif, dan aplikasi bela negara—berhasil meningkatkan partisipasi serta pemahaman generasi muda terhadap isu-isu kebangsaan dan ancaman siber. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembinaan yang didukung tata kelola kolaboratif mampu menjangkau audiens yang lebih luas secara efisien.

Selain itu, melalui perspektif New Public Governance, peran negara dalam pembinaan bela negara tidak lagi bersifat sentralistik, melainkan fasilitatif dan adaptif

terhadap dinamika masyarakat digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi sebagai media strategis tidak hanya mendukung efektivitas diseminasi nilai-nilai bela negara, tetapi juga meningkatkan *engagement* dan sense of belonging generasi muda terhadap NKRI. Dengan demikian, strategi bela negara berbasis digital tidak hanya menjawab tantangan era Industri 4.0, tetapi juga memperkuat integrasi antara kebijakan pertahanan non-militer dan penguatan tata kelola partisipatif dalam administrasi publik Indonesia.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi pembinaan kesadaran bela negara generasi muda sebagai tantangan Era Industri 4.0 guna menghadapi ancaman Proxy War di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, *Proxy War* menjadi ancaman non-tradisional yang secara aktif menyasar generasi muda melalui media digital, dengan memanfaatkan disinformasi dan propaganda yang berpotensi melemahkan nilai-nilai nasionalisme dan ideologi Pancasila. Keterbatasan literasi digital di kalangan generasi muda menjadi faktor krusial yang memperbesar kerentanan terhadap infiltrasi ideologi asing.

Kedua, Era Industri 4.0 membawa dampak ambivalen terhadap kesadaran bela negara. Di satu sisi, terjadi pergeseran identitas dari lokal ke global yang dapat mengurangi ikatan terhadap negara; namun di sisi lain, kemajuan teknologi memberikan peluang besar untuk menanamkan nilai kebangsaan secara

lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan *strategic public management* yang menekankan perlunya inovasi kebijakan dalam merespons tantangan sosial kontemporer.

Ketiga, strategi pembinaan kesadaran bela negara perlu didesain secara komprehensif dan berbasis teknologi. Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan, pemanfaatan media sosial sebagai saluran komunikasi publik, serta kolaborasi multi-aktor antara pemerintah, TNI, lembaga pendidikan, dan masyarakat merupakan elemen penting dalam implementasi kebijakan pembinaan yang adaptif. Perspektif administrasi publik menekankan pentingnya tata kelola kolaboratif dan responsif untuk memperkuat civic engagement generasi muda. Dengan dukungan infrastruktur digital dan sumber daya yang memadai, strategi ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran bela negara yang kuat demi menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI.

Saran

Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan pembinaan bela negara yang berbasis digital dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, dan kampanye bela negara sebaiknya dilakukan melalui media sosial yang relevan dengan gaya komunikasi generasi muda. Selain itu, dibutuhkan kolaborasi antarsektor antara pemerintah, TNI, lembaga pendidikan, dan masyarakat

serta dukungan infrastruktur digital yang merata untuk memastikan pemerataan akses dan efektivitas program bela negara di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory, 18*(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik Pemuda Indonesia 2023: Volume 21, 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bryson, J. M. (2011). *Strategic planning for public and nonprofit organizations: A guide to strengthening and sustaining organizational achievement* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass
- Djam'an Satori, dkk. 2014. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta.
- Dwi Hartono. "Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional". Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020
- Eikmeier, D., C. 2007. A Logical Method For Center-Of-Gravity Analysis. Logical Cog Analysis.
- Elisa Puspita Ratri & Fahmi Ulfatun Najicha. "Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme pada Generasi Muda di Era Globalisasi". Jurnal Global Citizen, JGC XU (1) Tahun 2022, h. 26
- Gibson JL JM Invancevich. 2011. Organisasi, terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Erlangga.
- Giyanto. 2017. "Status Terumbu Karang Indonesia". Jakarta: Pusat Penelitian Oseanografi LIPI
- Gusti Ngurah Aditya Lesmana, Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi: PT. XL AXIATA), (Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia). h.10-11
- Hadi, M. H. P. (2017). Memahami Ancaman Negara Non-Militer dan Strategi Menghadapinya Melalui Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PPKN di Sekolah. Seminar Nasional Pendidikan, 221–233.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. 2011. "Metodologi Penelitian Sosial". Jakarta: Bumi Aksara
- Joseph S. Nye. 2009. Understanding International Conflicts 7th Edition. New York: Pearson
- Kemenhan RI. 2015. "Buku Putih Pertahanan Indonesia". Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia
- Khavitra Krisna. 2020. Pergeseran Perilaku Penemuan Informasi di kalangan mahasiswa sebagai generasi digital natives. Skripsi: Universitas Airlangga, h. 17
- Lexy J. Moleong. 2013. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makfhira Nuryanti. "Proxy War dan Tantangan Negara Bangsa", Jurnal Kalam Volume 7 Nomor 2 Tahun 2019
- Mathis Robert, Jackson John. 2002. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Jakarta : Salemba empat
- Nazir, Mohamad. 2011. "Metode Penelitian". Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurwulansari, dkk. "Strategi Pemerintah Dalam Menghadapi Proxy war sebagai Salah Satu Penyebab Gerakan Separatisme di Indonesia". Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6. No. 2 September 2022
- Osborne, S. P. (2006). The new public governance? *Public Management Review, 8*(3), 377–387. <https://doi.org/10.1080/14719030600853022>
- Osborne, S. P. (Ed.). (2010). *The new public governance?: Emerging perspectives on the theory and practice of public governance*. Routledge.
- Ristek Dikti. 2016. "Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Kewarganegaraan". Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
- Safril Hidayat dan Wawan Gunawan.

- “Proxy War dan Keamanan Nasional Indoneisa: Victoria Concordia Crescit”. Jurnal Pertahanan dan Bela Negara, Vol. VII, No. 1 April 2017
- Sholehuddin, 2010. “Wawasan Kebangsaan Dalam Dunia Pendidikan”. Sukma jaya, Depok: Binamuda.
- Simanjuntak, B., I. L Pasaribu. 1990. “Membina dan Mengembangkan Generasi Muda”. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2015. “Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)”. Bandung: Alfabeta
- Syafril Hidayat & Wawan Gunawan. “Proxy war dan Keamanan Nasional Indonesia”. Jurnal Pertahanan dan Bela Negara, Volume 7 Nomor 1 April 2017
- Syamsu Ridhuan. 2019. “Modul Pembelajaran Online Ketahanan Nasional”. Jakarta: Universitas Esa Unggul
- Widodo, S. 2011. Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme. Jurnal Ilmiah CCIVIS, h. 18-31.
- Zedi Muttaqin & Wahyun. “Pemahaman dan Implementasi Ideologi Pancasila di Kalangan Generasi Muda’. Jurnal Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Vol. 7 N o. 2 September 2019, h. 27-35